

## Featured Research

---

### ***Nonviolence* pada Mahasiswa: Tinjauan Berdasarkan Usia dan Domisili Geografis**

Ardian Renata Manuardi<sup>1\*)</sup>, Uman Suherman<sup>2</sup>, Ilfiandra<sup>3</sup>, Yusi Riska Yustiana<sup>4</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1234</sup>

\*) Correspondence regarding this article should be addressed to: Ardian Renata Manuardi address e-mail: [ardianmanuardi@gmail.com](mailto:ardianmanuardi@gmail.com)

**Abstrak:** *Nonviolence* merupakan sikap penting yang perlu dimiliki mahasiswa dalam menghadapi dinamika sosial dan konflik di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat *nonviolence* mahasiswa serta menganalisis perbedaannya berdasarkan usia dan domisili. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-komparatif. Subjek penelitian terdiri dari 430 mahasiswa S1 IKIP Siliwangi, yang dipilih menggunakan pendekatan random sampling. Data dikumpulkan melalui instrumen *nonviolence* dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta uji ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *nonviolence* mahasiswa secara umum berada pada kategori sedang. Selain itu, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan tingkat *nonviolence* mahasiswa berdasarkan usia maupun domisili, serta tidak terdapat interaksi antara kedua variabel tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap *nonviolence* pada mahasiswa cenderung bersifat merata dan tidak dibedakan oleh karakteristik demografis dasar. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian empiris mengenai *nonviolence* pada mahasiswa serta menjadi dasar pengembangan program pendidikan karakter dan pencegahan kekerasan di lingkungan perguruan tinggi.

**Keywords:** *Nonviolence*, Mahasiswa, Remaja Akhir dan Dewasa Awal.

**Article History:** Received on 2/12/2025; Revised on 28/12/2025; Accepted on 30/12/2025; Published Online: 31/12/2025.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

## PENDAHULUAN

Kekerasan dan konflik sosial masih menjadi fenomena yang kerap terjadi dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk di lingkungan pendidikan tinggi (Nur et al., 2022). Misalnya, terdapat konflik pada mahasiswa Timur di Kota Malang yang terjadi pada tahun 2018 (Parella et al., 2018). Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawarni et al. (2024) menunjukkan bahwa 78% di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya mahasiswa memiliki perilaku agresif. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat intelektual tidak terlepas dari dinamika interaksi sosial yang kompleks, baik dalam aktivitas akademik, organisasi kemahasiswaan, maupun kehidupan sosial sehari-hari (Hafizd, 2022). Tekanan akademik, perbedaan latar belakang, serta intensitas interaksi

sosial yang tinggi dapat memicu munculnya konflik yang berpotensi berkembang menjadi perilaku kekerasan, baik secara verbal maupun nonverbal (Zahrani et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pentingnya memiliki sikap untuk tidak melakukan kekerasan atau kenal dengan *nonviolence* (Saefudin et al., 2022)

*Nonviolence* merupakan sikap dan kecenderungan perilaku individu untuk menolak kekerasan serta memilih cara-cara damai dalam menyelesaikan konflik (Mayton et al., 1999). Pada mahasiswa, *nonviolence* tidak hanya berkaitan dengan pengendalian perilaku agresif, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola emosi, berkomunikasi secara asertif, serta menghargai perbedaan pendapat (Seaward et al., 2025). Sikap *nonviolence* menjadi penting bagi mahasiswa karena mereka dipersiapkan sebagai calon pemimpin dan agen perubahan yang diharapkan mampu membangun kehidupan sosial yang demokratis dan beradab (Alfiani et al., 2023).

Tingkat *nonviolence* pada mahasiswa dapat bervariasi seiring dengan perbedaan usia. Camarista et al (2025) mencatat bahwa mahasiswa dari berbagai Universitas di Filipina bahwa 1 dari 5 mahasiswa memiliki sikap *nonviolence*. Bahkan tingginya sikap kekerasan yang dimiliki mahasiswa membuktikan bahwa diperlukannya sikap *nonviolence* (Ristitania et al., 2024). Mahasiswa berada pada rentang usia perkembangan dewasa awal, namun memiliki latar belakang usia yang beragam, seperti mahasiswa baru hingga mahasiswa tingkat akhir. Perbedaan usia ini berkaitan dengan tingkat kematangan emosi (Fitri & Wati, 2024), pengalaman sosial (Zhaoyang et al., 2018), serta kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik (Siby & Joesoef, 2022).

Selain faktor usia, domisili atau lingkungan tempat tinggal mahasiswa juga berpotensi memengaruhi sikap *nonviolence*. Mahasiswa berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya, nilai sosial, dan pola interaksi yang berbeda (Isyraqi, 2025). Perbedaan domisili dapat membentuk cara pandang mahasiswa terhadap konflik serta strategi yang digunakan dalam menyelesaikannya (Uddin, 2024). Lingkungan sosial tempat tinggal sebelumnya maupun lingkungan tempat mahasiswa menempuh pendidikan dapat berkontribusi terhadap pembentukan sikap, termasuk *nonviolence* yang dimiliki (Muslim et al., 2021).

Perbedaan karakteristik lingkungan tersebut memungkinkan munculnya variasi sikap *nonviolence* pada mahasiswa berdasarkan domisili geografis. Meskipun demikian, penelitian yang secara empiris menguji perbedaan *nonviolence* mahasiswa berdasarkan domisili masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks mahasiswa Indonesia yang memiliki keberagaman sosial dan budaya yang tinggi. Sementara itu, penelitian mengenai *nonviolence* pada mahasiswa lebih banyak mengkaji perilaku agresif atau kekerasan sebagai variabel utama, sementara *nonviolence* sering kali diposisikan sebagai konsep pelengkap atau implisit (Lupu & Wallace, 2019; Umam & Jannah, 2024). Kajian yang menempatkan *nonviolence* sebagai **konstruk psikososial yang berdiri sendiri**, serta dianalisis secara deskriptif dan komparatif berdasarkan karakteristik demografis seperti usia dan domisili geografis, masih jarang ditemukan. Padahal, pemahaman tersebut penting sebagai dasar dalam pengembangan pendidikan karakter, pencegahan kekerasan, serta perancangan program pembinaan mahasiswa di perguruan tinggi (Wijayanti et al., 2025).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *nonviolence* pada mahasiswa serta menguji perbedaan *nonviolence* berdasarkan usia kronologis mahasiswa dan domisili geografis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian *nonviolence* serta menjadi rujukan bagi perguruan tinggi dalam merancang program pembinaan mahasiswa yang berorientasi pada penguatan sikap non-kekerasan dan penyelesaian konflik secara damai.

## METODE

### Desain dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-komparatif. Desain ini digunakan untuk menggambarkan tingkat *nonviolence* responden serta membandingkan perbedaan tingkat *nonviolence* berdasarkan kelompok usia dan domisili. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memperoleh gambaran umum karakteristik *nonviolence* responden, sedangkan pendekatan komparatif digunakan untuk melihat perbedaan rata-rata skor *nonviolence* antar kelompok yang ditinjau (Sugiyono, 2023).

### Subjek dan teknik sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program sarjana (S1) IKIP Siliwangi, Indonesia, yang berjumlah 430 mahasiswa. Mengingat jumlah populasi yang relatif terjangkau, penelitian ini menggunakan teknik total sampling, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai subjek penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini juga sebanyak 430 mahasiswa.

Penggunaan teknik total sampling bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tingkat *nonviolence* pada mahasiswa serta untuk meningkatkan akurasi analisis perbedaan *nonviolence* berdasarkan usia dan domisili geografis. Selain itu, teknik ini memungkinkan peneliti menghindari bias pemilihan sampel dan meningkatkan kekuatan generalisasi hasil penelitian pada populasi yang diteliti.

### Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala *Nonviolence* yang disusun oleh penulis dengan mengacu pada teori *nonviolence* dari Mayton et al. (1999). Skala ini awalnya terdiri dari 55 item, yang dikembangkan berdasarkan beberapa indikator utama *nonviolence*, yaitu: penolakan terhadap kekerasan fisik, penolakan terhadap kekerasan verbal, pengendalian emosi negatif, serta preferensi terhadap penyelesaian konflik secara damai.

Contoh item pada skala *nonviolence* antara lain: "*Saya memilih berdiskusi daripada menggunakan kekerasan ketika terjadi konflik*" dan "*Saya mampu menahan diri untuk tidak berkata kasar meskipun sedang marah.*" Uji reliabilitas terhadap skala *nonviolence* menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,85, yang mengindikasikan reliabilitas yang baik. Selanjutnya, hasil uji validitas menunjukkan terdapat 12 item yang tidak memenuhi kriteria (misfit), sehingga item-item tersebut dieliminasi. Dengan demikian, skala *nonviolence* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 43 item yang valid.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas tersebut, instrumen penelitian ini dinyatakan layak digunakan untuk mengukur tingkat *nonviolence* pada mahasiswa.

### Prosedur pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara daring menggunakan kuesioner yang dibuat melalui **Google Form** dan disebarakan kepada responden melalui grup WhatsApp resmi mahasiswa. Sebelum mengisi kuesioner, responden terlebih dahulu diberikan *informed consent* sebagai bentuk penerapan etika penelitian, yang berisi penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta hak responden untuk berpartisipasi secara sukarela.

Responden yang merupakan mahasiswa aktif program sarjana (S1) IKIP Siliwangi dan bersedia mengikuti penelitian kemudian diminta untuk mengisi instrumen secara mandiri dan sukarela. Seluruh data yang masuk selanjutnya diseleksi untuk memastikan kelengkapan pengisian dan kelayakan data sebelum dilakukan analisis statistik.

### Teknik analisis data

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran tingkat *nonviolence* responden, yang meliputi nilai rata-rata, standar deviasi, dan distribusi skor berdasarkan kelompok usia dan domisili. Tahap kedua dilakukan analisis inferensial untuk melihat perbedaan tingkat *nonviolence* antar kelompok usia dan domisili menggunakan uji Two Way ANOVA dengan taraf signifikansi 0,05. Sebelum dilakukan uji ANOVA, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas (Sugiyono, 2023). Dengan bantuan aplikasi SPSS 20 dan JASP 0.95.3.0 (Syahputra et al., 2019)

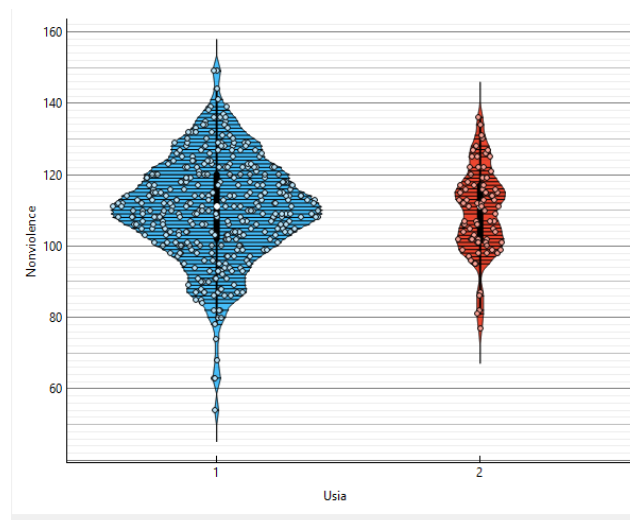
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif mengenai sikap *Nonviolence* pada mahasiswa S1 IKIP Siliwangi dengan bantuan SPSS 20 sebagai berikut

**Tabel 1.** Deskriptif *Nonviolence* berdasarkan Usia pada Mahasiswa

Keterangan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Remaja Akhir	347	80.7 %	80.7	80.7
Dewasa Awal	83	19.3 %	19.3	100.0
Total	430	100.0 %	100.0	

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif, 430 mahasiswa, sebagian besar berada pada kelompok remaja akhir, yaitu sebanyak 347 mahasiswa (80,7%). Sementara itu, responden pada kelompok dewasa awal berjumlah 83 mahasiswa (19,3%). Data tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian ini didominasi oleh mahasiswa yang berada pada fase remaja akhir, sedangkan proporsi mahasiswa pada fase dewasa awal relatif lebih kecil.



**Figure 1.** Plot deskriptif *nonviolence* pada mahasiswa berdasarkan usia

Berdasarkan gambar 1 pada violin plot, menunjukkan bahwa skor *nonviolence* pada mahasiswa remaja akhir memiliki sebaran yang lebih luas dibandingkan mahasiswa dewasa awal. Hal ini menunjukkan bahwa variasi skor *nonviolence* pada kelompok remaja akhir lebih bervariasi, dengan rentang skor yang lebih lebar.

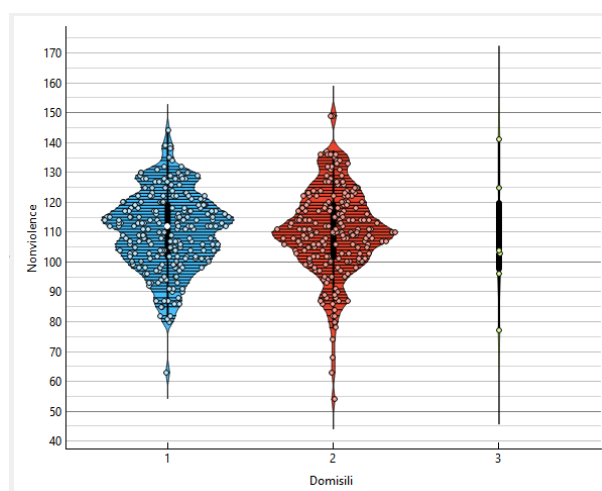
Sementara itu, distribusi skor *nonviolence* pada mahasiswa dewasa awal (19-29 tahun) tampak lebih terkonsentrasi pada rentang skor tertentu, yang menunjukkan bahwa tingkat *nonviolence* pada kelompok ini cenderung lebih homogen. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui perspektif perkembangan dewasa awal, di mana individu umumnya telah memiliki tingkat kematangan emosi dan regulasi diri yang lebih stabil dibandingkan fase remaja akhir. Menurut Arnett (2000), individu yang memasuki fase dewasa awal mulai menunjukkan konsistensi dalam sikap dan perilaku sosial seiring dengan berkembangnya identitas dan tanggung jawab personal.

Meskipun terdapat tumpang tindih distribusi skor *nonviolence* pada kedua kelompok usia, secara visual terdapat perbedaan pola sebaran skor *nonviolence* antara mahasiswa remaja akhir dan dewasa awal. Variasi yang lebih luas pada kelompok remaja akhir, hal tersebut sejalan dengan Erikson (1968) yang menyatakan bahwa jika individu pada tahap transisi masih berada dalam proses pencarian identitas, sehingga sikap dan respons terhadap konflik sosial cenderung lebih beragam. Dan sejalan dengan pernyataan Gross (1998) melalui teori regulasi emosi yaitu individu yang lebih dewasa secara usia cenderung memiliki strategi regulasi emosi yang lebih adaptif, yang berkontribusi pada kecenderungan perilaku non-kekerasan yang lebih konsisten. Selanjutnya hasil analisis deskriptif berdasarkan domilih wilayah geografis. Disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2.** Deskriptif *Nonviolence* berdasarkan Domisili pada Mahasiswa

Keterangan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Dataran Rendah	220	51.2	51.2	51.2
Dataran Tinggi	204	47.4	47.4	98.6
Wilayah Perairan	6	1.4	1.4	100.0
Total	430	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif, 430 mahasiswa, sebagian besar responden berdomisili di dataran rendah, yaitu sebanyak 220 mahasiswa (51,2%). Selanjutnya, responden yang berdomisili di dataran tinggi berjumlah 204 mahasiswa (47,4%). Sementara itu, responden yang berasal dari wilayah perairan hanya berjumlah 6 mahasiswa (1,4%). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian ini didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari wilayah daratan, baik dataran rendah maupun dataran tinggi, dengan proporsi yang relatif seimbang. Sebaliknya, jumlah responden yang berasal dari wilayah perairan sangat kecil dibandingkan dua kategori domisili lainnya. Oleh karena itu, gambaran tingkat *nonviolence* mahasiswa dalam penelitian ini lebih banyak merepresentasikan kondisi mahasiswa yang berdomisili di wilayah daratan.



**Figure 2.** Plot deskriptif *nonviolence* pada mahasiswa berdasarkan usia

Berdasarkan gambar 2 pada violin plot, menunjukkan bahwa skor *nonviolence* pada mahasiswa yang berdomisili wilayah geografis pada dataran rendah dan dataran tinggi menunjukkan bahwa pola distribusi skor *nonviolence* yang relatif serupa. Kedua kelompok tersebut menunjukkan sebaran skor yang cukup luas, dan skor berada pada rentang nilai menengah hingga tinggi yang mengindikasikan bahwa bervariasi tingkat *nonviolence* di antara mahasiswa pada kategori wilayah geografis. Sementara itu, mahasiswa yang berdomisili geografis wilayah perairan menunjukkan pola distribusi skor *nonviolence* yang berbeda.

Hasil temuan ini sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Bronfenbrenner (1979) yang menyatakan bahwa perilaku dan sikap individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, bukan hanya oleh kondisi geografis semata. Dengan demikian, meskipun mahasiswa berasal dari wilayah domisili yang berbeda, pengalaman sosial yang serupa di lingkungan perguruan tinggi dapat membentuk pola sikap *nonviolence* yang relatif sebanding. Selain itu, juga sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dipaparkan oleh Bandura (2012) yang menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggal mampu membentuk norma dan nilai sosial, termasuk pembentukan sikap *nonviolence* yang berkaitan dengan proses observasi, interaksi sosial, dan peniruan perilaku yang terjadi dalam lingkungan sosial sehari-hari. Ketika konteks lingkungan

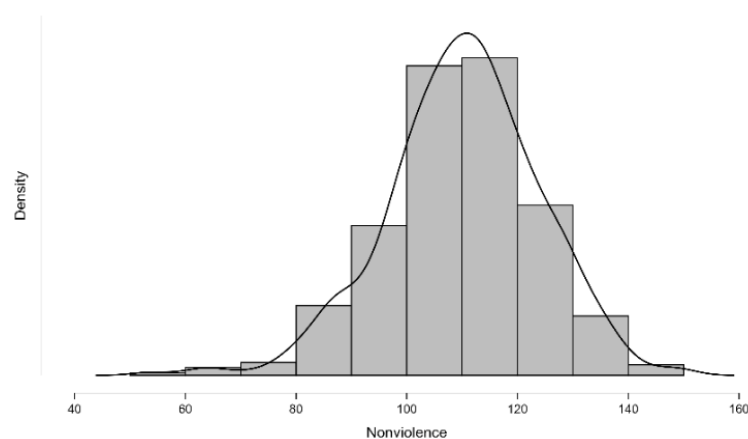
sosial dan pengalaman interaksi yang dialami individu berbeda, maka ekspresi sikap non-kekerasan juga dapat menunjukkan variasi tertentu.

Selanjutnya hasil analisis deskriptif sikap *nonviolence* pada mahasiswa. Disajikan pada tabel 3

**Tabel 3.** Deskriptif *Nonviolence* berdasarkan sikap *nonviolence* pada Mahasiswa

	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
<i>Nonviolence</i>	430	95.00	54.00	149.00	110.17	13.89	193.03
Valid N (listwise)	430						

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa hasil analisis statistik deskriptif pada 430 mahasiswa memiliki rentang skor 95,00 dengan skor minimal 54,00 dan skor maksimum 149,00. Nilai rata-rata *nonviolence* sebesar 110,17 dan standar deviasi 13,89. Dan Variance sebesar 193,04 menunjukkan tingkat keberagaman skor *nonviolence* mahasiswa yang masih berada dalam batas wajar. Dengan demikian, data *nonviolence* dalam penelitian ini memiliki sebaran yang cukup baik untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis komparatif.



**Figure 3.** Distribusi skor *nonviolence*

Berdasarkan Gambar 3, distribusi skor *nonviolence* mahasiswa menunjukkan pola yang mendekati distribusi normal, dengan konsentrasi skor berada di sekitar nilai tengah. Kurva kepadatan yang membentuk pola lonceng (bell-shaped) mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki skor *nonviolence* yang berada di sekitar nilai rata-rata. Sebaran skor *nonviolence* tampak relatif simetris, dengan sebagian kecil responden memiliki skor yang sangat rendah maupun sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa variasi skor *nonviolence* mahasiswa tersebar secara wajar dan tidak didominasi oleh nilai ekstrem. Dengan demikian, secara visual data *nonviolence* dalam penelitian ini memenuhi asumsi distribusi yang mendekati normal, sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis statistik parametrik. Selanjutnya kategorisasi sikap *nonviolence* pada mahasiswa. Disajikan pada tabel 4, sebagai berikut.

**Tabel 4.** Kategorisasi sikap *nonviolence* pada Mahasiswa

Kategori	Interval Skor	Skor	Frekuensi
Rendah	54 – 85	60	13,95%
Sedang	86 – 117	306	71,16%
Tinggi	118 – 149	64	14,88%
TOTAL		430	100%

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 306 mahasiswa (71,16%) hal tersebut berarti bahwa mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini memiliki tingkat *nonviolence* yang cukup stabil dan berada pada rentang nilai menengah. Selanjutnya, responden yang berada pada kategori tinggi berjumlah 64 mahasiswa (14,88%), yang mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa telah menunjukkan tingkat *nonviolence* yang baik, ditandai dengan kecenderungan kuat untuk menolak kekerasan dan memilih cara-cara damai dalam menyelesaikan konflik. Sementara itu, responden yang berada pada kategori rendah berjumlah 60 mahasiswa (13,95%), yang menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian mahasiswa dengan tingkat *nonviolence* yang relatif rendah.

Secara keseluruhan, distribusi ini menggambarkan bahwa tingkat *nonviolence* mahasiswa cenderung berada pada kategori sedang, dengan proporsi kategori tinggi dan rendah yang relatif seimbang. Temuan ini memberikan gambaran bahwa meskipun sebagian mahasiswa telah memiliki sikap non-kekerasan yang baik, masih diperlukan upaya penguatan nilai *nonviolence* untuk meningkatkan proporsi mahasiswa pada kategori tinggi.

Untuk mengetahui perbedaan keduanya, maka akan dilakukan uji Two Away Anova, tetapi sebelumnya sudah dilakukannya uji normalitas (0,080) dan linearitas (0,61) sebagai uji persyarat sebelum melakukan uji Two Away Anova. Berikut ini pemaparan hasil uji Two Away Anova, disajikan pada tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Uji Anova

Variasi	df	F	Sig.
Usia	1, 424	1.05	.306
Domisili	2, 424	0.37	.689
Usia × Domisili	2, 424	1.66	.191

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa hasil uji ANOVA, diperoleh bahwa usia tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap tingkat *nonviolence* mahasiswa ( $F = 1,051$ ;  $p = 0,306$ ;  $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *nonviolence* mahasiswa pada kelompok remaja akhir dan dewasa awal relatif sama. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa domisili tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap tingkat *nonviolence* mahasiswa ( $F = 0,373$ ;  $p = 0,689$ ;  $p > 0,05$ ). Dengan demikian, mahasiswa yang berasal dari dataran rendah, dataran tinggi, maupun wilayah perairan memiliki tingkat *nonviolence* yang relatif tidak berbeda secara statistik. Lebih lanjut, hasil

uji interaksi menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi yang signifikan antara usia dan domisili terhadap tingkat *nonviolence* mahasiswa ( $F = 1,660$ ;  $p = 0,191$ ;  $p > 0,05$ ). Artinya, perbedaan usia tidak menunjukkan pola *nonviolence* yang berbeda apabila ditinjau dari domisili mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia dan domisili tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap tingkat *nonviolence* mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap *nonviolence* pada mahasiswa cenderung bersifat relatif merata, terlepas dari perbedaan usia maupun latar belakang geografis tempat tinggal. Secara konseptual, hasil ini dapat dipahami karena mahasiswa berada dalam konteks perkembangan dan lingkungan sosial yang relatif serupa, khususnya dalam lingkungan perguruan tinggi.

Temuan tidak signifikannya perbedaan *nonviolence* berdasarkan usia sejalan dengan teori emerging adulthood yang dikemukakan oleh Arnett (2000). Menurut teori tersebut, individu pada rentang usia mahasiswa berada dalam fase transisi menuju dewasa, di mana nilai, sikap, dan orientasi moral mulai mengarah pada kestabilan, meskipun belum sepenuhnya matang. Oleh karena itu, perbedaan usia antara remaja akhir dan dewasa awal dalam konteks mahasiswa belum cukup kuat untuk menghasilkan perbedaan yang bermakna dalam sikap *nonviolence*. Hasil ini juga konsisten dengan temuan Zuliani et al. (2024) yang menyatakan bahwa sikap anti-kekerasan pada mahasiswa tidak menunjukkan perbedaan signifikan berdasarkan usia, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor nilai dan pengalaman sosial. Dan hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Syahputra et al. (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara media sosial dan agresi relasi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa agresi relasional berkembang melalui pola interaksi digital dan sosial yang relatif seragam di lingkungan mahasiswa, sehingga perbedaan usia maupun domisili tidak selalu menghasilkan perbedaan tingkat *nonviolence* yang signifikan. Khoirunnisa et al. (2025) memperkuat dengan pernyataan bahwa kontrol diri pada orang remaja akhir dan dewasa awal tidak memengaruhi perilaku non-violence karena perilaku non-violence tersebut dipengaruhi oleh kontrol diri dan regulasi diri yang dimiliki oleh individu.

Hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahputra et al. (2024) yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan agresi relasional berdasarkan gender pada mahasiswa Indonesia. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik demografis tertentu, seperti gender, memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dalam menjelaskan variasi agresi relasional dibandingkan usia atau latar belakang geografis. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa *nonviolence* dan agresi relasional lebih tepat dipahami melalui variabel psikososial dan relasional yang spesifik, bukan semata-mata karakteristik demografis umum. Selanjutnya, Fatmawati & Justitia (2025) juga mengemukakan bahwa dalam konteks kehidupan sosial, mahasiswa yang memiliki self esteem yang tinggi mampu menurunkan perilaku non-violence pada kehidupan sosialnya. Hubungan relasi yang kuat mampu untuk meningkatkan kesejahteraan psikologi (Normalasari et al., 2025). Sehingga dapat menurunkan perilaku non-violence.

Tidak ditemukannya perbedaan tingkat *nonviolence* mahasiswa berdasarkan usia dan domisili dapat dipahami melalui beberapa faktor pendukung. Pertama, homogenitas lingkungan kampus berperan penting dalam membentuk sikap sosial mahasiswa. Lingkungan perguruan tinggi menyediakan norma, nilai, dan aturan sosial yang relatif seragam bagi seluruh mahasiswa, sehingga latar belakang usia maupun domisili asal menjadi kurang dominan dalam membedakan sikap *nonviolence*. Dalam konteks ini, interaksi akademik, kegiatan organisasi, serta budaya kampus yang menekankan dialog dan penyelesaian masalah secara damai berkontribusi pada pembentukan sikap non-kekerasan yang relatif merata (Curahman, 2020).

Kedua, mahasiswa pada umumnya berada dalam fase perkembangan yang berdekatan, yaitu transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal. Kedekatan rentang usia ini menyebabkan perbedaan kematangan emosi dan regulasi diri tidak cukup tajam untuk menghasilkan perbedaan sikap *nonviolence* yang signifikan. Dengan kata lain, meskipun terdapat perbedaan kronologis usia, mahasiswa cenderung memiliki pengalaman perkembangan psikososial yang relatif serupa, sehingga orientasi sikap terhadap kekerasan dan penyelesaian konflik juga tidak jauh berbeda (Agestia et al., 2024). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Allivia et al (2025) menyatakan bahwa hubungan yang positif antar mahasiswa berdampak pada meningkatnya interaksi yang sehat, menurunnya konflik, sehingga mampu mengembangkan perilaku non-violence. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa hubungan yang positif dapat menurunkan potensi kekerasan dalam lingkup sosial pada mahasiswa.

Ketiga, pengalaman sosial bersama yang dialami mahasiswa selama menjalani pendidikan tinggi turut memperkuat keseragaman sikap *nonviolence*. Proses pembelajaran, diskusi akademik, kerja kelompok, serta keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan memungkinkan mahasiswa dari berbagai latar belakang usia dan domisili untuk saling berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku. Pengalaman ini berpotensi mengurangi pengaruh perbedaan asal wilayah terhadap sikap non-kekerasan (Magdalena et al., 2023).

Dan yang terakhir, internalisasi nilai *nonviolence* melalui pendidikan karakter dan nilai sosial juga menjadi faktor penting (Maufiroh & Sa'i, 2024). Mahasiswa umumnya telah terpapar nilai-nilai toleransi, empati, dan penyelesaian konflik secara damai, baik melalui pendidikan formal maupun media sosial dan lingkungan sosial yang lebih luas. Paparan nilai yang relatif seragam ini dapat menyebabkan sikap *nonviolence* berkembang sebagai nilai umum yang tidak lagi dibedakan oleh usia maupun domisili. Dengan demikian, kombinasi antara homogenitas lingkungan kampus, kedekatan fase perkembangan usia, pengalaman sosial yang sama, serta internalisasi nilai *nonviolence* secara kolektif dapat menjelaskan mengapa usia dan domisili tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap tingkat *nonviolence* mahasiswa dalam penelitian ini.

Implikasi pada penelitian ini mengindikasikan bahwa program pengembangan *nonviolence* di perguruan tinggi tidak diharuskan untuk membedakan secara khusus berdasarkan usia atau domisili mahasiswa. Pihak perguruan tinggi dapat merancang program pendidikan karakter, pelatihan resolusi konflik, serta penguatan komunikasi non-kekerasan yang bersifat universal dan dapat diakses oleh seluruh mahasiswa.

Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena *nonviolence* merupakan sikap yang relatif merata di berbagai kelompok mahasiswa. Bagi layanan bimbingan dan konseling, temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan preventif dan penguatan nilai *nonviolence* dapat diterapkan secara menyeluruh, bukan hanya ditujukan pada kelompok usia atau latar belakang tertentu. Konselor dapat memfokuskan layanan pada pengembangan keterampilan regulasi emosi, empati, dan komunikasi asertif sebagai fondasi perilaku non-kekerasan. Selain itu, hasil ini mendorong konselor untuk lebih menekankan intervensi berbasis pengalaman dan lingkungan sosial mahasiswa.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat *nonviolence* mahasiswa secara umum berada pada kategori sedang dan menunjukkan kecenderungan sikap non-kekerasan yang relatif merata. Selain itu, *nonviolence* mahasiswa tidak menunjukkan perbedaan yang berarti berdasarkan usia maupun domisili, sehingga dapat dipahami sebagai sikap umum yang berkembang dalam konteks kehidupan perguruan tinggi. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan gambaran empiris mengenai *nonviolence* mahasiswa serta penguatan pemahaman bahwa sikap non-kekerasan tidak semata-mata dipengaruhi oleh karakteristik demografis dasar, melainkan oleh pengalaman dan lingkungan sosial yang lebih luas.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain penggunaan desain deskriptif-komparatif yang belum mampu menjelaskan faktor-faktor penyebab *nonviolence* secara mendalam serta keterbatasan variasi karakteristik responden. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain yang berpotensi memengaruhi *nonviolence* mahasiswa, seperti regulasi emosi, empati, iklim kampus, dan pengalaman konflik, serta menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam agar pemahaman mengenai *nonviolence* pada mahasiswa menjadi lebih komprehensif.

## REFERENSI

- Agestia, E., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Adaptasi Mahasiswa Dalam Mengatasi Culture Shock Dalam Perkuliahan. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4), 253–264. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.180>
- Alfiani, A., Cahyati, E. D., & Sulaiman. (2023). Konsep Anti-Kekerasan Pada Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 1–20.
- Allivia, N., Tobing, C. M. H., & Muin, N. Al. (2025). Improvement of Student's Social Relationships Through Content Mastery Services. *Journal of Counseling and Educational Research*, 2(2), 66–74. <https://doi.org/10.63203/jcerch.v2i2.370>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480.
- Bandura, A. (2012). Social Foundations of Thought and Action. In *The Health Psychology Reader*. Englewood Cliffs, NJ, 1986. <https://doi.org/10.4135/9781446221129.n6>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. MA: Harvard University Press.
- Camarista, G. G., Rivera, M. V., Java, A. J., Calvez, A. V., Paragile, J. M. P., Palata, M. L., Tan, R. A.,

- & Valiao, J. T. (2025). Peace Education in Higher Education: Awareness, Attitudes, and Predictors of Student Engagement. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, 12(8), 1128–1136. <https://doi.org/10.51244/ijrsi.2025.120800099>
- Curahman. (2020). Pengaruh Lingkungan Kampus, Motivasi Mahasiswa dan Faktor terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi di Kab Subang. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(4), 99–111. <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Norton.
- Fatmawati, R., & Justitia, D. (2025). Self-Esteem and Relational Aggression in Students' Social Life. *JITSS (Journal of Innovation and Trend in Social Sciences)*, 2(2), 78–87. <https://doi.org/10.63203/jitss.v2i2.416>
- Fitri, T. Y., & Wati, L. (2024). Kematangan Emosi Wanita Usia 18-29 Tahun yang Sudah Menikah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 703–707.
- Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology*, 2(3), 271–299.
- Hafizd, J. Z. (2022). Implementasi Peran Mahasiswa Sebagai Agent Of Change Melalui Karya Tulis Ilmiah. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 175–184.
- Isyraqi, M. F. (2025). Pengaruh Perbedaan Budaya terhadap Interaksi di Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. *Dialogika: Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Sosialisasi*, 1(3), 62–75. <https://doi.org/10.62383/dialogika.v1i3.399>
- Khoirunnisa, K., Nani Al Muin, Caroline Lisa Setia Wati, & Erwinda, L. (2025). Navigating Identity: The Role of Self-Regulation and Meaning of Life in Adolescents. *Journal of Counseling and Educational Research*, 2(1), 26–33. <https://doi.org/10.63203/jcerch.v2i1.362>
- Magdalena, D., Septina, N., Sari, A. C., & Fajrie, N. (2023). Pengalaman Mahasiswa Dalam Interaksi Sosial Di Kelas Perkuliahan (Studi Kasus Mahasiswa Komting PGSD Di Universitas Muria Kudus). *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(6), 1003–1010. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2278>
- Maufiroh, H., & Sa'i, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran PAI di SDN Pademawu Barat 2 Pamekasan. *Journal of Teacher Training and Educational Research*, 2(1), 40–46. <https://doi.org/10.71280/jotter.v2i1.345>
- Mawarni, R. V. I., Isrida, Y. A., & Efendy, M. (2024). Hubungan antara Keterampilan Sosial dengan Agresi Siber Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2(2), 275–284. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura>
- Mayton, D. M., Weedman, J., Sonnen, J., Grubb, C., & Hirose, M. (1999). The Teenage Nonviolence Test: Internal Consistency and Stability. In *Paper presented at the Annual Meeting of the American Psychological Association*. American Psychological Association (APA).
- Muslim, M., Almegi, A., Alfiah, A., Akmal, A., & Amelia, H. R. (2021). Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di MAS Al-Islam Petala Bumi. *El-Jughrafiyah*, 1(1), 53–61. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jughrafia/article/download/14042/6713>
- Normalasari, C., Biju Thomas, S., Nazri Abdul Rahman, M., & Syahputra, Y. (2025). Relational Aggression vs. Well-Being: Uncovering the Impact of Relational Harm Among Adolescents. *JITSS (Journal of Innovation and Trend in Social Sciences)*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.63203/jitss.v2i1.194>
- Nur, S., Jumadi, & Agustang, A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Fenomena Konflik Mahasiswa di Unismuh Makassar. *Indonesian Annual Conference Series, (Proceedings of IACS-CSPC 2022)*, 1(1), 166–170.
- Parella, K. A., Saffanah, W. M., & Anwar, K. (2018). Konflik Mahasiswa Timur di Kota Malang (Studi Kasus pada Mahasiswa Timur di Kota Malang). *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 3(1), 27–39.

- Ristitania, K. L. R., Winta, M. V. I., & Amelia, C. R. T. A. (2024). Kecenderungan Agresivitas pada Mahasiswa kaitannya dengan konformitas teman sebaya dan Regulasi Emosi. *Reswara Journal of Psychology*, 2(2), 107. <https://doi.org/10.26623/rjp.v2i2.8926>
- Saefudin, A., Rohman, F., Karwadi, K., & Nasikhin, N. (2022). Active Non-Violence Education in Rural Culture. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 33(2), 287–308. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i2.2860>
- Seaward, A., Marchment, Z., Clemmow, C., Farnham, F., Taylor, R., Taperell, L., Henley, S., Boulter, S., Townend, K., & Gill, P. (2025). Beyond binary: Analyzing closed-source data to compare specific roles and behaviors within violent and nonviolent terrorist involvement. *Journal of Forensic Sciences*, 70(1), 222–236. <https://doi.org/10.1111/1556-4029.15648>
- Siby, P. S., & Joesoef, L. S. R. (2022). Interpersonal Skill dan Penyelesaian Konflik Individu pada Usia Dewasa Awal. *INNER: Journal of Psychological Research*, 1(4), 235–244. <https://aksiologi.org/index.php/inner>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R&D* (Sutopo (ed.); 5th ed.). A.
- Syahputra, Y., Neviyarni, N., & Afdal, A. (2024). Exploring relational aggression and gender dynamics: a global and Indonesian perspective. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 13(2), 838. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i2.23756>
- Syahputra, Y., Prayitno, P., Syahniar, S., & Hariyani, H. (2019). Rasch stacking analysis of student internet addiction based on gender. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(1), 35–41. <https://doi.org/10.29210/129300>
- Syahputra, Y., Solihatun, S., Hafni, M., Miswanto, M., Asbi, A., Fajri, N., Putri Karisma, S., Prasiska Rahmat, C., & Erwinda, L. (2024). Digital Dynamics: Investigating the Correlation between Social Media Addiction and Students' Relational Aggression. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(2), 1–13. <https://doi.org/10.51214/00202406843000>
- Uddin, M. (2024). Doctrine of Domicile in Conflict of Laws: An Appraisal for Determining Private Law. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)*, 22(2). <https://doi.org/10.57239/pjlss-2024-22.2.001125>
- Zahrani, G. A., Syarafina, D. T., Lauri, E., Nurhayati, I. P., & Laikun, M. (2024). Konflik Pribadi Antar Mahasiswa Dan Dampaknya Terhadap Stres Pada Mahasiswa Semester Akhir STIE Pembangunan Tanjungpinang. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 756–759. <https://ulilalbabinstitutid.id/index.php/PESHUM/article/view/6855>
- Zhaoyang, R., Sliwinski, M. J., Martire, L. M., & Smyth, J. M. (2018). Age differences in adults' daily social interactions: An ecological momentary assessment study. *Psychology and Aging*, 33(4), 607–618. <https://doi.org/10.1037/pag0000242>
- Zuliani, Z., Ulfa, A. F., Yudianto, A., Ghofar, A., & Nurmalisyah, F. F. (2024). Pengetahuan sikap dan perilaku tentang bullying pada remaja di sma negeri jogoroto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Stikes Pemkab Jombang*, 10(2), 107–113.